

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan mengenai beberapa kajian teoritis, variabel yang digunakan serta studi tinjauan terdahulu yang diharapkan dapat menjadi dasar dari penyusunan serta pelaksanaan penulisan laporan ini.

2.1 Dampak Corona Disease 2019 (COVID-19)

Putri, R. N. (2020) mengatakan bahwa *Corona Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis virus yang dinamakan *Sars-CoV-2*, virus corona bersifat menular dari manusia ke manusia melalui batuk atau bersin (droplet), orang yang berisiko tertular COVID-19 yaitu orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19. awal mula virus COVID-19 bermula di Tiongkok, Wuhan pada akhir tahun 2019. Menurut Hanoatubun, S. (2020) penyebaran virus corona sangat cepat meluas ke berbagai negara. Terdapat 188 negara terkena virus corona termasuk salah satunya adalah Indonesia. Sumarni, Y. (2020) mengatakan bahwa di Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan larangan perjalanan ke luar negeri untuk mengurangi penyebaran virus corona. Larangan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak terhadap maskapai untuk membatalkan penerbangan hal ini karena semakin meluasnya penyebaran virus corona.

Menurut Agung, I. M. (2020) COVID-19 telah memberikan dampak di berbagai negara dan kalangan masyarakat seperti kematian, penurunan dan pelambatan ekonomi (resesi), terganggu aktivitas pendidikan, ekonomi dan sosial dan dampak psikologis serta perubahan perilaku pada masyarakat. Selain itu menurut Tuti, R. W (2020) mengatakan bahwa COVID-19 memberikan dampak terhadap sektor pekerjaan seperti pendidikan, pariwisata, perdagangan dan transportasi serta masyarakat harus beradaptasi terhadap perkembangan COVID-19. Karo, M.B (2020) mengatakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat. Sehingga perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi penyebaran COVID-19 seperti dengan cara penyuluhan kepada masyarakat, pola perilaku masyarakat yang aman dan bertanggung jawab, selain itu banyak pemimpin yang menghimbau masyarakat untuk melakukan perilaku hidup bersih, social distancing, Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) untuk mencegah penularan virus penyakit.

2.2 Pariwisata

Menurut Undang Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang: Kepariwisataan, Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu; Menurut undang-undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan adalah keadaan alam, flora dan fauna, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya milik bangsa Indonesia yang merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kepariwisataan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pengembangan destinasi wisata yang ada di daerah di setiap daerah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah melalui pemanfaatan secara optimal seluruh elemen-elemen yang terkait industri pariwisata itu sendiri (Kemenparekraf, 2021)

Marhendi (2021) menyebutkan bahwa pariwisata adalah kegiatan memindahkan orang untuk sementara waktu ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja serta melakukan kegiatan selama berada di tempat tujuan, serta menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Yoeti (2002) juga berpendapat bahwa keberhasilan suatu tempat wisata untuk menciptakan kawasan wisata sangat bergantung pada 3A yaitu atraksi, aksesibilitas dan Amenitas.

Meskipun beberapa ahli tersebut memiliki tiga sampai empat produk atau komponen pariwisata yang harus dimiliki, Ditjen Pariwisata Republik Indonesia menyatakan bahwa pengembangan produk pariwisata didasarkan pada 4 faktor, yaitu:

- 1) Pertama, atraksi: atraksi situs (tempat bersejarah, tempat dengan cuaca baik, pemandangan indah), atraksi acara (acara atau acara seperti kongres, pameran atau acara lainnya)

- 2) Kedua, fasilitas (*facilities*) yang tersedia, yaitu: akomodasi, katering, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan untuk bepergian, alat komunikasi;
- 3) Ketiga, aksesibilitas yaitu lokasi yang tidak terlalu jauh, tersedia transportasi menuju lokasi, murah, aman dan nyaman;
- 4) Keempat, organisasi pariwisata harus merumuskan kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata dan mempromosikan daerah agar dikenal banyak orang.

2.2.1 Wisata Alam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk wisata alam dan rekreasi. fungsi melindungi sistem penyangga kehidupan sekitar ruang pendidikan alam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Semua penggunaan sumber daya hayati di daerah ini harus dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Utami (2017) wisata alam merupakan bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan, baik dalam kegiatan alam maupun setelah budidaya, wisata alam menggunakan pendekatan. Penekanan pendekatan ini adalah pada pelestarian lingkungan, tetapi memperhatikan kebutuhan pengunjung mengenai fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya wisata alam dapat berada di pantai, gunung, pemandangan alam dan wisata bahari atau air.

2.2.2 Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut peraturan pemerintah No. 24 Tahun 1979 tentang pendelegasian sebagian urusan bidang pariwisata kepada daerah tingkat I, menjelaskan bahwa obyek wisata adalah perwujudan ciptaan manusia, pandangan hidup, seni dan budaya, serta sejarah bangsa dan negara. tempat-tempat wisata alam yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Prasetyo (2013) menyatakan bahwa objek pariwisata tanpa daya tarik wisata di suatu kawasan wisata akan sulit untuk berkembang. Objek daya tarik erat kaitannya dengan motivasi perjalanan atau *fashion* dari

perjalanan tersebut, karena wisatawan ingin berkunjung dan memiliki pengalaman tertentu selama berkunjung.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa Obyek dan Daya Tarik Pariwisata terdiri atas:

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata.

Dalam literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah objek wisata seperti yang biasa dikenal di Indonesia. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah '*tourist attractions*', Menurut Gunardi (2010) segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, *tourist attraction* itu sendiri dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu *tourism resources* dan *tourist service*.

1. Tourism resources

Tourism resources ini disebut dengan istilah "*attractive spontance*", yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya antara lain:

- a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*Natural Amenities*), yang termasuk kelompok ini adalah: iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, fauna dan flora, dan pusat-pusat kesehatan natural.
- b) Hasil ciptaan manusia (*Man-made supply*), yang termasuk dalam kelompok ini adalah: benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan.
- c) Tata cara hidup masyarakat (*The way life*)

2. Tourist Service

Sedangkan untuk *Tourist Service*, disebut dengan istilah "*attraction device*", yaitu semua fasilitas yang digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Tetapi *tourist service* bukanlah merupakan daya tarik dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan bila kita hendak mengembangkan kepariwisataan

pada suatu daerah. Dalam pembangunan kawasan pariwisata tersebut juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat
- c. Kelestarian budaya dan lingkungan hidup
- d. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri
- e. Tata ruang
- f. Rencana induk pembangunan pariwisata daerah

Wisata (2016) daya tarik atau daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, seperti: daya tarik alam (bentang alam, pemandangan laut, pantai, iklim, dan ciri-ciri geografis daerah tujuan wisata lainnya), alam budaya, atraksi (sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festival), atraksi sosial (gaya hidup, populasi, bahasa, kesempatan untuk pertemuan sosial) dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina).

Daya tarik wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, bab I, pasal 5, juga menegaskan pengertian daya tarik wisata, atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan yang maksud atau tujuan kunjungan wisatawan sedangkan dalam Bab I pasal 10 disebutkan bahwa kawasan wisata yang strategis adalah kawasan yang mempunyai fungsi pokok kepariwisataan atau mempunyai potensi untuk pengembangan kepariwisataan yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih banyak aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, peningkatan sumber daya alam, daya dukung lingkungan, serta pertahanan dan keamanan.

Masly (2017) menggambarkan objek daya tarik wisata sebagai bentuk dan struktur yang saling terkait dan mengapa wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat. Tempat wisata dapat dibagi menjadi tiga yaitu;

- a. Obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata),
- b. Obyek wisata sosial budaya,

- c. Obyek wisata yang menarik.

Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis tertentu yang terletak dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan di bidang fasilitas dan jasa kepariwisataan.

2.2.3 Komponen Pariwisata

Febrina (2015), suatu daya tarik wisata harus memiliki empat komponen yaitu: Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, dan Layanan Pendukung.

- a. Tempat/data wisata yang menarik

Merupakan sesuatu yang menarik dan dapat menarik wisatawan berupa kepuasan, kenyamanan, dan kesenangan bagi wisatawan yang melihat atau melakukannya. Dalam hal ini dapat berupa atraksi alam, budaya dan buatan.

- b. Aksesibilitas

Fasilitas yang memberikan kemudahan akses menuju destinasi wisata. Tempatnya mudah dijangkau, fasilitas yang dibutuhkan wisatawan mudah didapat seperti transportasi menuju tempat tujuan, jalan yang akan ditempuh dengan aman atau nyaman. Hal ini harus diperhatikan secara mendalam karena sangat membantu dalam memperlancar perjalanan.

- c. Kenyamanan

Ketersediaan fasilitas seperti akomodasi, restoran, tempat hiburan, transportasi lokal, fasilitas transportasi, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan dan lain-lain.

- d. Ansilieri

Aktivitas adalah layanan pendukung yang tersedia di destinasi wisata. Layanan pendukung tersebut bisa berupa *driver* lokal, pijat, persewaan peralatan dan lain sebagainya.

Kememparekraf (2021) Di era pandemi, konsep A3: *Attraction, Convenience, Access* berubah drastis karena terbentuknya Ekonomi Baru Pariwisata.

1) *Nature Eco Wellness Adventure*

Di era pandemi, menghadirkan destinasi dan atraksi yang menawarkan konsep *Nature, Eco, Wellness, Adventure* (NEWA) akan semakin populer dan

menjadi mainstream baru dalam industri pariwisata. Pada tahun 2021, inovasi NEWA akan tumbuh secara eksponensial untuk menangkap perubahan dalam pilihan wisatawan ini.

2) Hll (*Hygiene, Low-Touch, Less-Crowd*) Hospitality Solution

Hospitality akan tetap menjadi “semangat” pelayanan kepada konsumen. Tapi itu tidak cukup. Di era pandemi, wisatawan semakin memperhatikan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan (CHSE). Oleh karena itu, pelayanan perhotelan harus ditingkatkan dengan solusi *hygiene, low-touch, less crowd* (HLL) untuk menghasilkan pelayanan yang lengkap.

3) *Domestic Micro Tourism*

Di era pandemi, pergerakan wisatawan antar negara semakin terbatas. Wisatawan yang masuk-keluar juga turun drastis, dan wisatawan domestik menjadi fokus. Tidak hanya itu, dengan mobilitas yang rendah, pilihan wisata bergeser ke arah “wisata mikro”: jarak dan waktu tempuh yang lebih pendek.

2.2.4 Pengunjung dan Wisatawan

Pengunjung memutuskan segalanya, orang yang mengunjungi negara yang bukan tempat persinggahannya yang biasa, untuk alasan selain mencoba mencari pekerjaan. Dalam bahasa sehari-hari, kata pengunjung lebih dikenal dalam kata turis (*tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal sementara, untuk rekreasi, kesehatan, pendidikan, agama, olahraga, keluarga dan bisnis (Nofyanti, 2016). Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan pariwisata.

Suryadana (2013) menyebutkan seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan, jika dia bepergian dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan berlibur, berbisnis, berolahraga, berobat, dan juga mempelajari. Berbeda dengan pendapat Nurjanah (2013) mendefinisikan wisatawan sebagai siapa saja yang melakukannya melakukan perjalanan ke tempat tujuan yang bukan tempat tinggal untuk sementara waktu karena alasan apapun tanpa memegang jabatan atau bekerja di tempat-tempat yang dikunjunginya. Dari penjelasan diatas bahwa wisatawan adalah orang yang menikmati perjalanan dan kunjungan, dari satu tempat tinggal ke tempat lainnya.

2.3 Pariwisata dalam Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Bandung

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 tentang Penataan Ruang Kabupaten Bandung Tahun 2016 - 2036 Kecamatan Pangalengan termasuk dalam rencana penetapan pusat kegiatan yang terdiri dari: PPK Ciwidey, Pasirjambu, Pangalengan, Cangkuang, Ciparay, Dayeuhkolot, Bojongsoang, Margahayu, Margaasih, Cilengkrang dan Cimenyan sebagai perdagangan dan jasa, wisata alam, industri, agroindustri, perumahan, kehutanan, pertanian, perkebunan dan kehutanan.

Kawasan Wisata Alam Situ Cileunca yang terletak di Kecamatan Pangalengan tidak hanya berfungsi untuk wisata alam, tetapi juga berfungsi sebagai sumber air baku. Berdasarkan aturan tersebut dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Pangalengan telah ditetapkan sebagai kawasan yang mengembangkan sektor pariwisata.

2.4 Dampak Covid Sektor Pariwisata

Dalam Jurnal Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata, Sugihamretha (2020) mengatakan industri pariwisata menghadapi penurunan besar dalam kedatangan turis asing dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga disebabkan oleh perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat untuk melakukan perjalanan khawatir dengan dampak COVID-19.

Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada bisnis UMKM, dan mengganggu pekerjaan. Padahal, pariwisata telah menjadi sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta tenaga kerja. Angka tersebut tidak termasuk efek derivatif atau efek pengganda yang mengikutinya, termasuk industri derivatif yang dibentuk di bawahnya. Menurunnya wisman khususnya ke Indonesia akan mempengaruhi perolehan devisa dari pariwisata

Penyebaran COVID 19 menyebabkan kepanikan di antara orang-orang yang berkontribusi pada tren penurunan industri wisata. Efek COVID-19 pada industri pariwisata, jika dilihat dari kurva permintaan dan penawaran menunjukkan penurunan fungsi permintaan pada harga dan kuantitas (Warlina, 2020)

COVID-19 telah berdampak besar pada hampir semua aspek kehidupan termasuk sektor pariwisata menyusul meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar dan penolakan untuk bepergian ke luar negeri dan di dalam negeri. Kerugian besar di seluruh negeri disebabkan oleh pandemi COVID-19. Terjadi penurunan persentase kunjungan wisman dari Januari hingga Mei 2020 sebesar 53,36% (Statistik, 2020).

Penurunan kunjungan ini juga terjadi pada wisatawan nusantara menyusul kekhawatiran masyarakat terhadap perjalanan akibat pandemi COVID-19 (Kartiko, 2020). Dengan demikian, pelaku industri pariwisata perlu bersiap menghadapi era baru pascapandemi COVID-19 dengan tetap berpegang pada protokol kesehatan untuk memutus mata rantai penularan virus mematikan ini. Strategi dan skema hidup baru dengan mematuhi protokol kesehatan sangat penting dalam memajukan berbagai sektor industri di Indonesia

2.5 Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Covid-19 Sektor Pariwisata

Yunus, N.R. (2020) mengatakan, upaya pemerintah memprediksi perkembangan virus corona saat ini cukup meresahkan masyarakat. Tidak hanya kekhawatiran tertular virus corona, tetapi juga kebijakan pemerintah daerah yang memberlakukan pembatasan di beberapa daerah. Karena tentunya akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan aktivitas dan mobilitasnya. Kebijakan pembatasan sosial telah melumpuhkan aktivitas di sektor ekonomi, sosial dan politik. Sektor yang paling terpengaruh dalam hal ini adalah sektor pariwisata (Karimi, 2020)

Meski berisiko besar, hal itu harus dilakukan untuk menghentikan penyebaran virus corona. Lockdown sebenarnya merupakan perpanjangan dari pemerataan sosial, meliputi wilayah dan wilayah tertentu. Jika suatu wilayah atau wilayah dibatasi, berarti pintu masuk dan keluar masyarakat harus ditutup. Tak heran, dalam beberapa laporan, kebijakan pembatasan ini menjadi bahan pertimbangan beberapa pejabat provinsi setempat. Pertimbangannya didasarkan pada kesiapan anggaran dan dampak sosial yang muncul. (Yunus, N.R., 2020)

Kememparekraf (2021) Pandemi berdampak pada lanskap industri pariwisata. Ini adalah ekonomi pariwisata baru, yang ditandai dengan 4 fitur:

a) Kebersihan

Di tengah ancaman COVID-19 yang terus mengintai, *Hygiene, Health, Safety, Environment* (CHSE) menjadi prioritas dan prioritas utama konsumen. Jadi kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah faktor kunci dalam pemulihan industri ini. Dalam ekonomi kebersihan, disiplin protokol kesehatan adalah alat branding yang paling kuat.

b) *Less-Crowd*

Seiring dengan semakin dihindarinya masyarakat di era pandemi, wisatawan akan memilih destinasi dan atraksi yang tidak terlalu ramai dan berada di daerah terpencil. Maka kesendirian dan keterasingan akan menjadi “kemewahan” baru. Kesejahteraan dan kesadaran akan semakin dicari di tengah ketakutan dan kecemasan mental akibat epidemi.

c) *Low-Touch*

Selama pandemi, kontak fisik akan dihindari karena merupakan sumber utama penularan COVID-19. Jadi sifat industri pariwisata telah berubah dari sentuhan tinggi ke sentuhan rendah. Sehingga solusi *touchless* menjadi pilihan utama para traveller. Dan digital adalah solusi sementara sekaligus selamanya.

d) *Low-Mobility*

Selama pandemi, kontak fisik akan dihindari karena merupakan sumber utama penularan COVID-19. Jadi sifat industri pariwisata telah berubah dari sentuhan tinggi ke sentuhan rendah. Sehingga solusi *touchless* menjadi pilihan utama para *traveller*. Dan digital adalah solusi sementara sekaligus selamanya.

2.5.1 Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Tingginya jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia berdampak pada industri pariwisata di Indonesia. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan penutupan akses dari dan ke negara mengakibatkan penurunan penerimaan negara di sektor pariwisata sebesar 20,7 miliar. Keadaan ini sangat berbeda dengan akhir tahun 2019 dimana industri pariwisata Indonesia sangat menang dan sukses karena pada saat itu industri pariwisata sangat mendukung ekonomi rekreasi. Namun, dengan wabah tersebut, sektor pariwisata terkena dampak terburuk dan akan membutuhkan waktu lama untuk pulih. Setidaknya sampai berita bahwa vaksin itu

diproduksi dan akan pulih sepenuhnya ketika vaksin telah didistribusikan secara massal dalam skala nasional dan global (Kemenparekraf, 2021).

2.5.2 Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

ER Ummi Kalsum (2021) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI telah mencanangkan prinsip Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dalam industri pariwisata Indonesia sebagai bagian dari izin pembukaan kembali usaha dan destinasi wisata. Prinsip-prinsip AKB dalam pariwisata Indonesia diterapkan dari perspektif strategis dan teknis serta dari perubahan rantai pasokan hingga pengelolaan kebutuhan dan permintaan wisatawan.

Herdiana, D. (2020) menyebutkan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) adalah upaya perubahan perilaku penyesuaian berbagai aktivitas masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19 dan kebijakan AKB menyesuaikan aktivitas individu dan kelompok di lingkungan masyarakat yang berpotensi menularkan COVID-19. Sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk menegakkan AKB ini dengan harapan dapat dilakukan pembatasan seperti jumlah orang dalam satu tempat, pemakaian masker dan larangan membuka usaha di luar tempat usaha yang telah ditentukan.

2.5.3 Cleanliness Healthiness Safety Environment (CHSE)

Kemenparekraf (2021) Di saat ancaman COVID-19 terus mengintai, *Hygiene, Health, Safety, Environment* (CHSE) menjadi prioritas dan merupakan prioritas utama konsumen. Jadi kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah faktor kunci dalam pemulihan industri ini. Dalam *hygiene economy*, disiplin protokol kesehatan adalah alat branding yang paling kuat.

ER Ummi Kalsum (2021) Penerapan protokol kesehatan (*cleanliness, health, safety environment/CHSE*) dalam proses bisnis kepariwisataan Indonesia menjadi syarat dan kewajiban yang harus dipatuhi seluruh stakeholder. Fenomena lain terkait segmen wisatawan ini adalah munculnya kegiatan perjalanan wisata ke kota kedua (menghindari keramaian dan destinasi *anti-mainstream*), *slow travelling* (perjalanan wisata ramah lingkungan), *staycation* (berlibur dengan memanfaatkan fitur amenities) serta meningkatnya penggunaan teknologi dalam perjalanan wisata.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

N O	Judul Artikel	Komponen	Variabel	Sub variabel	Kriteria
1	Strategi pengembangan Pariwisata di Kecamatan Airmadidi dan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara Cornelia Inri Laipi (2020)	Prasarana dan sarana	Atraksi	Jenis Objek Wisata	Alam
					Buatan
					Religi
					Seni dan Budaya
			Aksesibilitas	Kondisi Jalan	Baik
					Sedang
					Buruk
				Waktu Tempuh	Cepat
					Sedang
					Lama
				Jarak	Dekat
					Sedang
		Jauh			
		Alat Transportasi	Mobil Pribadi		
			Angkutan Umum		
		Amenitas	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Fasilitas Pariwisata	
				Fasilitas Pengunjung	
		Sistem dan Pengelolaa n	Lembaga Pengelola	Pemerintah	
				Swasta	
			Cara Pengelolaa	Penyerapan tenaga kerja	
				Promosi Wisata	
Menyediakan Lapangan Usaha					
Naik dan turunnya Nilai Barang dan jasa					
Kelestarian budaya					
Menarik Minat Investor					
Kelestraian Lingkungan					

2	Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Tanon Kecamatan Getasan terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal dan Guna Lahan P. Ristiyana, M. Muktiali.	Karakteristik Objek Wisata	Atraksi	Jenis Kegiatan Wisata	Pagelaran seni
					Outbound ndeso
					Pembelajaran pembuatan sabun susu
					Pembelajaran pembuatan greenies
					Pembelajaran mata pencaharian penduduk
					Pasar rakyat
					Taman toga
					Welcome drink getuk sawut
					Serta pemberian kalung selamat datang
		Aksesibilitas	Kemudahan berkunjung		
			Lokasi yang Strategis		
			Jarak Perjalanan dan Waktu		
			Provider Wisata		
			Pengelola		
		Lembaga pengelola	Kelestarian		
		Kondisi Lingkungan	Lapangan Pekerjaan	Pekerjaan Pokok	Pemandu Wisata & Pelaku Kesenian Tari
		Keterkaitan Objek Wisata terhadap masyarakat Lokal			Pelaku kesenian Tari
Pemandu Wisata					
Staff Desa & pemilik Homestay					
Pemilik Homestay					
Pekerjaan Sampingan	Pemandu Wisata & Pelaku Kesenian Tari				

					Pelaku kesenian Tari	
					Pemandu Wisata	
					Staff Desa & pemilik Homestay	
					Pemilik Homestay	
				Pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Wisata	Pendapatan Pokok	Tidak memiliki Penghasilan
						< Rp 500.000
						Rp 500.000 – Rp 750.000
					Pendapatan Sampingan	Rp 750.000 – Rp 1000.000
						Rp. 1000.000 – Rp. 1.250.000
						> Rp 1.500.000
3	Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta	Pandemik	Covid-19	Tahun/bulan	Data Bulan/tahun terjadi covid-19`	
				Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Indonesia Jakarta 	
				Jumlah terinfeksi	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah terinfeksi di Indonesia Jumlah terinfeksi di jakarta 	
				Jumlah meninggal	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah meninggal di indoesia Jumlah meinggal di jakarta 	
				Jumlah sembuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah sembuh di indonesia Jumlah sembuh di jakarta 	
		Pariwisata	Tempat pariwisata	Tahun kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> 2018-2020 	
				Jumlah kunjungan wisatawan asing	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah wisatawan asing tahun 2018 sampai tahun 2020 	

				Jumlah kunjungan wisatawan domestik	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah wisatawan domestik tahun 2018 sampai tahun 2020 		
				Jumlah tempat pariwisata dibuka dan ditutup	<ul style="list-style-type: none"> 2020 		
		Kontribusi pariwisata terhadap daerah	Pajak terhadap PAD	Rencana pengembangan wisata	<ul style="list-style-type: none"> 2018-2020 		
				Realisasi pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> 2018-2020 		
				Pendapatan Asli Daerah	<ul style="list-style-type: none"> 2018-2020 		
				Kinerja karyawan	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja meningkat pariwisata meningkat Kinerja meurun pariwisata menurun 		
		4	Destinasi Wisata Kolong Bekas Tambang: Analisis Pengembangan dan Konvektivitas Wisata	Komponen 4 A	Atraksi	Makanan bedulang	<ul style="list-style-type: none"> Makanan khas
						Kulier	<ul style="list-style-type: none"> edukasi kuliner
						Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> seni tari lokal seni musik seni gendang handerah
					Amenitas	Fasilitas penunjang pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> tempat istirahat tempat parkir sarana ibadah rumah makan homestay/penginapan
Aksesibilitas	Kondisi Jalan					<ul style="list-style-type: none"> baik buruk 	
	Rambu Petunjuk Jalan						

				Alat transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • mobil • motor • sepeda • bus
			Anciliary	Layanan pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • pemandu wisata • biro perjalanan • pemesanan tiket • informasi destinasi
5	Identifikasi Objek Wisata Pantai Huntete Di Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi Tahun 2017 Mutiana, 2018.	Potensi internal objek wisata	Kualitas objek	Pantai yang menyuguhkan keindahan panorama alam berupa hamparan pasir putih dan terumbu karangnya	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2
				Kombinasi komponen kurang mampu mempertinggi kualitas obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2
				Obyek belum memiliki atraksi pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 1
				Merupakan atraksi penangkap wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2
				Belum ada tempat sampah, dan air di toilet yang belum tersedia membuat lingkungan terlihat kurang bersih.	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2
				Obyek belum dirawat dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2
			Kodisi objek wisata	Air lautnya cukup jernih dan bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2
				2 sampai 3 kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 2

				Obyek cukup menarik	• Skor 2	
				Obyek cukup nyaman	• Skor 2	
				Keselamatan dalam obyek cukup terjamin	• Skor 2	
			Dukungan pengembangan objek	Obyek paralel terdapat dukungan obyek wisata	• Skor 2	
				Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan masih memadai	• Skor 2	
				Baru akan direncanakan oleh Pemda paket kunjungan wisata	• Skor 2	
			Potensi eksternal pariwisata	Aksesibilitas	Tersedia, namun kondisi kurang baik	• Skor 2
					Tidak tersedia	• Skor 2
				Fasilitas penunjang	Tersedia	• Skor 2
		Tidak tersedia			• Skor 1	
		Fasilitas pelengkap		Tersedia bangunan untuk menikmati objek	• Skor 2	
				Tersedia toilet, lahan parkir	• Skor 2	
		Karakteristik responden	Jenis kelamin	Laki-laki	• Jumlah/persentase	
				perempuan	• Jumlah/persentase	
			Tingkat pendidikan	SD		
				SMP		
				SMA		
				S1		
			Asal wisatawan	Tomia, Wakatobi	Jumlah / persentase	
		Tomia Timur, Wakatobi		• Jumlah / persentase		

				Bau-bau	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah / persentase
				Kanada	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah / persentase
				U.S.A	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah / persentase
			Jarak tempat tinggal ke objek wisata	<ul style="list-style-type: none"> •
			Transfortasi yang digunakan	Mobil pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Motor	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Kendaraan umum	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Pandangan mengenai objek wisata	Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Alasan tertarik	Keindahan panorama alam	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju

			dengan objek		<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tidak setuju
		Keamanan parwisata	Aman		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Kurang aman		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Ragu-ragu		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
		Ketersediaan sarana prasarana	Baik		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Kurang baik		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
		Kesan terhadap objek	Pariwisata sangat berkesan		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Pariwisata kurang/tidak berkesan		<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju

			Apa perlu dikembangkan	Perlunya pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Tidak perlu dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Apa yang cocok untuk dikembangkan	Pengembangan seni dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
			Berdasarkan kekurangan yang ada, apa yang harus dikembangkan	Fasilitas jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Fasilitas air	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Lahan parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
				Kebersihan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Sangat setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
6		Dampak Covid-19	Jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung goa pindul	<ul style="list-style-type: none"> • 2019 (sebelum adanya covid-19)

	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul		sebelum dan sesudah adanya pandemi		<ul style="list-style-type: none"> • 2020 (sesudah adanya covid-19)
			Jumlah pendapatan pedagang sebelum dan sesudah adanya pandemi	Pendapatan pedagang di sekitaran goa pindul	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan sebelum covid-19 • Pendapatan pasca covid-19
			Jumlah PAD sebelum dan sesudah pandemi	Jumlah PAD Kabupaten Gunung Kidul sebelum adanya covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Tercapai target • Tidak tercapai target
				Jumlah PAD Kabupaten Gunung Kidul sebelum adanya covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Tercapai target • Tidak tercapai target
7	Implementasi Penerapan Protokol New Normal Pada Destinasi Wisata Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta	Penerapan protokol New Normal	Pemeriksaan pengunjung mengenai penerapan protokol kesehatan	Pengukuran suhu tubuh bagi wisatawan/pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan • Tidak dilakukan
				Pemakaian alat pelindung diri (APD) bagi pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat maksimal • Cukup • Kurang maksimal
				Ketersediaan jarak pemisah dan tulisan jaga jarak	<ul style="list-style-type: none"> • Memadai • Cukup • Kurang memadai
				Memakai masker bagi wisatawan/pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan • Tidak dilakukan
				Pencatat data pengunjung / wisatawan di destinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan • Tidak dilakukan

				Penyediaan fasilitas cuci tangan di destinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat bagus • Cukup • Kurang bagus
				Informasi cuci tangan dan memakai masker dengan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
				Pengaturan alur kunjungan dan pembatasan wisatawan untuk menghindari kerumunan	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan • Tidak dilakukan
				Informasi jumlah pengunjung pada waktu yang sama	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan • Tidak dilakukan
				Sistem pembayaran non tunai	<p>Dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dilakukan